

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik baik itu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Pemerintah sebagai penyelenggara utama pendidikan hendaknya memperhatikan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat (1) : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (2) : Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Tentunya, hal ini juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pendidikan dan pengajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Berbeda dengan anak-anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya. Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak tunagrahita.

Anak tunagrahita secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (untuk selanjutnya ditulis IDD). *American Association of Mental Retardation* (AAMR) atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of Intellectual Developmental Disabillity* (AAIDD) dalam (Hallaham 2009:147) mendefenisikan :

Mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual fncioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social and practical adaptive skills. This disability originates befor age 18”.

Pendidikan Agama Islam merupakan satuan pendidikan yang wajib diajarkan kepada setiap peserta didik yang beragama Islam, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dengan mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, berarti kita telah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlakul karimah, dan berpengatahuan.

Menurut Zuharini (2004:155) dinyatakan bahwa :

Pendidikan Agama adalah untuk mendidik akhlaq dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadilah* (keutamaan), membiasaka mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Dinyatakan dalam standar isi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah/SD atau SDLB bahwa salah satu materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu runag lingkup pelajaran fiqih ibadah, diantaranya membahas tentang *Thaharah* (bersuci), dalam Bab *Thaharah* terdapat pembahasan mengenai wudhu.

Wudhu merupakan suatu bentuk peribadatan kepada Allah SWT yang bersifat fundamental karena kaitannya dengan pelaksanaan rukun Islam yang kedua yakni pelaksanaan ibadah shalat. Ibadah shalat adalah ibadah mutlak yang hukumnya wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Dengan demikian wudhu sangatlah penting diajarkan kepada peserta didik terutama yang beragama Islam, tidak terkecuali bagi murid yang berkebutuhan khusus. Diantaranya adalah murid tunagrahita ringan. Meskipun kecerdasan mereka dibawah rata-rata murid normal seusia mereka, namun mereka masih dapat diberikan pendidikan akademik serta masih dapat dilatih untuk tugas-tugas yang tinggi sesuai dengan kemampuan mereka.

Suparlan (1983:29-30) mengemukakan bahwa Anak tunagrahita ringan adalah :

IQ anak debil antara 67-70, biasanya mereka juga disebut “*the educable children* ”. Karena tidak hanya di didik, mereka juga dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari, dapat pula di didik dalam bidang sosial dan intelektual.

Beranjak dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan (*debil*) masih berpotensi untuk di didik dan dilatih, serta diberikan tugas-tugas yang lebih tinggi/lebih kompleks. Salah satu dari sekian banyak tugas-tugas yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita ringan diantaranya adalah dengan mengajarkan mereka melakukan tata cara wudhu yang benar, karena ibadah wudhu dalah ibadah yang telah diatur tata cara pelaksanaannya, serta ditetapkan ketentuannya. Oleh karena itu murid tunagrahita ringan perlu diberikan bimbingan

bagaimana melaksanakan tata cara berwudhu dengan benar sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru wali kelas di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar yang dilaksanakan pada tanggal 24-26 bulan Juli 2018 diperoleh informasi bahwa murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar berinisial MF, berumur 9 tahun, berjenis kelamin laki-laki masih belum bisa berwudhu dengan benar. Berdasarkan pengamatan, bahwa anak tersebut memiliki kepribadian yang tidak mudah bergaul dengan orang lain. Namun setelah kami melakukan pendekatan dengan menggunakan handphone genggam, anak menyukai gambar dan video. Karena hal tersebut anak mulai bisa menyesuaikan diri dengan kami, anak mulai melakukan apa yang kami minta. Seperti meminta anak untuk menyebutkan langkah-langkah wudhu. Adapun metode yang biasa digunakan guru di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar dalam menyampaikan pelajaran agama ialah metode seperti berceramah dan demonstrasi yang dilakukan tanpa media. Metode seperti ini belum berhasil guna menjadikan murid mampu melaksanakan wudhu dengan benar. Indikasi ini menunjukkan perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan agar kemampuan murid dalam berwudhu dapat meningkat.

Penggunaan video animasi, merupakan penggunaan suatu media yang diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada murid tunagrahita ringan kelas III dalam memahami pelajaran mengenai tata cara berwudhu dengan benar sesuai syariat Islam. Karena video animasi ini memuat tentang cara berwudhu yang benar,

sistematis, berurutan, dan dilengkapi dengan efek suara dan gerakan yang menjelaskan urutan dari setiap peragaan-peragaan wudhu. Selanjutnya, subyek atau pelaku dalam video animasi ini dapat ditayangkan berulang-ulang sehingga memungkinkan murid untuk dapat mengingat lebih baik lagi pelajaran yang disampaikan. Daya tarik dan kelebihan yang dimiliki media tersebut, diharapkan murid lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dengan menggunakan media video animasi ini, pesan pembelajaran wudhu dapat tersampaikan, tanpa mengurangi tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, sehingga anak dapat melaksanakan tata cara wudhu dengan tertib, dan benar menurut syariat Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis beranggapan bahwa penggunaan media video animasi dapat meningkatkan kemampuan murid tunagrahita ringan dalam melaksanakan wudhu yang benar.

Latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat menjadi alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berwudhu Melalui Media Video Animasi Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum diberi perlakuan.

2. Bagaimanakah kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar selama diberi perlakuan.
3. Bagaimanakah kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar setelah diberi perlakuan.
4. Bagaimanakah perkembangan kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum dan setelah diberi perlakuan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai peneliti dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum diberi perlakuan.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar selama diberi perlakuan.
3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar setelah diberi perlakuan.
4. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum dan setelah diberi perlakuan.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, masing – masing .

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Bagi akademis / lembaga pendidikan SLB , khususnya di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar dapat menjadi bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan teori yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berwudhu dengan menggunakan media video animasi pada murid tunagrahita ringan.
 - b. Bagi peneliti lain menjadi bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan teori dalam mengembangkan peubah yang berkaitan dengan penggunaan video animasi.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan pembelajaran dirumah.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program pembelajaran wudhu bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
 - c. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran wudhu bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.